

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Pada Mata Pelajaran Matematika

(Alifia Filza Nabila¹), (Mei Ika Ramawati²), (Mauludina Setyowati³), (Andika Adinanda Siswoyo⁴)

(^{1,2,3,4}PGSD Universitas Trunojoyo Madura)

Alamat e-mail: [1alifiafilza52@gmail.com](mailto:alifiafilza52@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to implement the cooperative learning model of the Make a Match type to improve numeracy skills in mathematics for third-grade students at SDN Banyuajuh 5. The research method used is classroom action research based on the Kemmis & Mc. Taggart model, consisting of several cycles with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research results indicate that the implementation of the cooperative learning model Make a Match gradually enhances students' understanding of multiplication concepts. In Cycle I, the percentage of students with numeracy skills reached 62,1%, which means that, in the first cycle, students' numeracy skills had already reached a high category. In Cycle II, there was an increase of 7.4% in students' numeracy skills, bringing it to 69,5%. Meanwhile, in Cycle III, students' numeracy skills improved further, increasing from 69,5% in Cycle II to 77,7%, indicating that students' numeracy skills were classified as very high. These results demonstrate a continuous improvement in students' numeracy skills from Cycle I to Cycle III. Thus, the conclusion of this study is that the cooperative learning model Make a Match can enhance the numeracy skills of elementary school students.

Keywords: Cooperative Learning Model, Make a Match, Numeracy Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan kemampuan numerasi pada mata pelajaran matematika siswa kelas III SDN Banyuajuh 5. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis & MC. Taggart, yang terdiri dari beberapa siklus dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match secara bertahap meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian. Pada siklus I persentase siswa dengan kemampuan numerasi mencapai 62,1% yang artinya pada siklus pertama kemampuan numerasi siswa sudah mencapai kategori tinggi. Pada siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan numerasi siswa sebesar 7,4%, sehingga siklus 2 mencapai 69,5%. Sedangkan pada siklus 3 juga terjadi peningkatan kemampuan numerasi siswa yang semula pada siklus 2 yaitu 69,5% meningkat menjadi 77,7% yang artinya kemampuan numerasi siswa dikatakan sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan numerasi siswa dari mulai siklus I hingga siklus 3. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah model

pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Make A Match*, Kemampuan Numerasi

A. Pendahuluan

Numerasi merupakan kombinasi pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diperlukan bagi siswa untuk menerapkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk pemahaman dan pengenalan matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Muliantara & Suarni, 2022). Kemampuan numerasi melibatkan pemahaman konsep bilangan, keterampilan dalam melakukan operasi hitung, serta kemampuan menjelaskan informasi yang ada di sekitar (Zamzami, 2024). Kemampuan ini sangat bermanfaat karena memungkinkan siswa untuk memahami dan menggunakan ide-ide matematika secara luas, tidak hanya dalam penyelesaian soal-soal di kelas, tetapi juga dalam menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Septyan Setiyawati et al., 2024). Kemampuan numerasi dapat diuraikan melalui tiga indikator yang diadaptasi dari Han, dkk. (2017), yaitu:

(1) menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari, (2) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, diagram, dan lainnya, serta (3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan ataupun pola yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran tutorial (Octavia, 2020). Terdapat beberapa model-model pembelajaran seperti model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PJBL), kooperatif, kontekstual, discovery learning, dll.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan pengalaman mengenai

kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam kelompok, serta menciptakan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda (Hasanah & Himami, 2021). Selain itu, pembelajaran kooperatif juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara bersama. Model ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas pengalaman belajar sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Menurut Haryono dalam (Safitri et al., 2022) perkalian merupakan penjumlahan bilangan yang sama dan dilakukan secara berulang pada setiap sukunya. Oleh sebab itu, sejumlah langkah diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Salah satu langkah untuk meningkatkan prestasi dalam mata pelajaran matematika adalah dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran matematika materi perkalian di SDN Banyuajuh 5 Kecamatan Kamal, Kabupaten

Bangkalan masih kurang optimal akibat beberapa faktor dari aspek guru dan siswa. Dari sisi guru, penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang relevan berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Guru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang terampil dalam mengelola kelas secara efektif. Sementara dari sisi siswa, rendahnya minat terhadap matematika karena dianggap sulit, serta motivasi belajar yang rendah, turut memperburuk kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dan minimnya dukungan dari orang tua juga menjadi hambatan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perkalian. Terlihat pada kegiatan pra siklus menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan numerasi yang cukup baik. Kemudian peneliti mengharapkan kemampuan numerasi siswa pada akhir siklus mencapai 80%.

Penelitian oleh Devita Sari Maria Ulfa et al. (2023) di SD Negeri Mranggen 4 menunjukkan kondisi serupa, yaitu rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh kurang bervariasinya pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang digunakan

guru, sehingga minat siswa juga menjadi rendah. Kondisi ini menandakan bahwa pembelajaran matematika perlu inovasi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Mengingat kemampuan numerasi siswa kelas III SDN Banyuajuh 5 belum optimal, diperlukan solusi yang tepat, yaitu pengembangan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan teori dan realita di lapangan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Atas dasar kondisi permasalahan tersebut, solusi yang dapat diberikan yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga minat belajar siswa dalam pelajaran matematika materi perkalian juga meningkat hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran matematika materi perkalian meningkat maka hasil yang

diperoleh siswa juga akan maksimal. Temuan dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan (Kencono & Harjono, 2023).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan mencari pasangan rusaman. Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* adalah mampu meningkatkan aktivitas siswa, baik dalam aspek kognitif maupun fisik. Terdapat unsur permainan, menjadikan metode ini menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, serta efektif dalam melatih disiplin siswa untuk menghargai waktu (Dewa, 2020). Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah sering terjadi kegaduhan di kelas yang dapat mengganggu kelas

lain. Hal ini karena siswa terlalu berantusias saat mengikuti proses pembelajaran di kelas dan untuk mengatasi terjadinya hal tersebut adalah guru harus dapat mengondisikan siswanya dengan cara panduan satu suara (Permata & Nugraha, 2020).

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan kemampuan numerasi pada mata pelajaran matematika dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan numerasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart yaitu dengan peneliti merancang perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian peneliti melaksanakan dan melakukan observasi secara bersamaan dalam satu waktu dan setelah dilaksanakannya refleksi diakhir pembelajaran. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SDN Banyuajuh 5. Penelitian ini

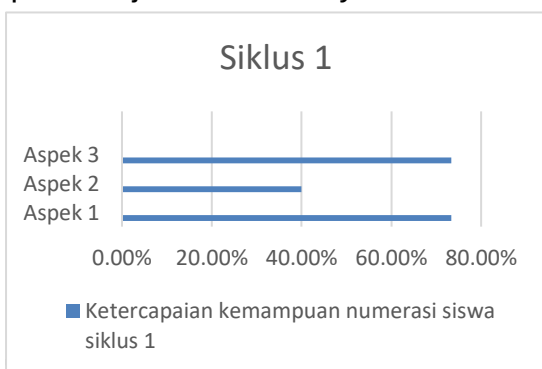
berlangsung selama 3 bulan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Sedangkan kuantitatif deskriptif digunakan peneliti untuk menghitung dan mengolah data yang telah diperoleh secara statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus 1 dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, materi, lembar observasi, media kartu hitung perkalian, serta instrumen evaluasi. Kemudian pada tahap pelaksanaan dilakukan sesuai perencanaan yang telah disusun, dimulai dari kegiatan pembuka hingga penutup pembelajaran *make a match*. Menurut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut; (1) Guru mempersiapkan satu paket kartu yang berisi beberapa konsep maupun topik yang cocok untuk hasil review, (2) Setiap kelompok siswa

memperoleh kartu dan memikirkan jawaban dari kartu yang diperoleh, (3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, (4) Siswa akan memperoleh point ketika dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu selesai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik, namun belum maksimal. Keterlibatan siswa mulai tumbuh, tetapi masih ada beberapa yang pasif dan kesulitan memahami instruksi. Guru juga perlu lebih optimal dalam mengarahkan dan mengelola jalannya kegiatan agar semua siswa terlibat aktif. Hal ini sejalan dengan (Iskandar et al., 2024) yang menyatakan bahwa guru berperan menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif, dimana dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa agar optimal. Guru bertanggung jawab atas pengelolaan kelas dan pembelajaran di kelasnya.



Gambar 1 Ketercapaian kemampuan numerasi siswa siklus 1

Keterangan:

Aspek 1: Menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Aspek 2: Menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, began, diagram, dan lainnya

Aspek 3: Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan

Keterlaksanaan pembelajaran jika dilihat dari ketuntasan klasikal kemampuan numerasi siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian kelas III SDN Banyuajuh 5 menunjukkan bahwa rata-rata pada siklus 1 mencapai 62,1% yang artinya pada siklus pertama siswa sudah mencapai kemampuan numerasi kategori tinggi. Jika dilihat dari berbagai aspek numerasi untuk aspek pertama menunjukkan sekitar 73,33% siswa sudah mampu menggunakan berbagai angka, dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Tiara Nur Cahyani, Een Unaenah, 2024) yang menyatakan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan berbagai macam angka atau simbol pada

matematika. Akan tetapi siswa juga masih membutuhkan pengarah dan penjelasan dari gurunya untuk memahami soal yang berkaitan dengan indikator tersebut.

Kemudian pada aspek kedua terdapat 40% siswa yang dapat menerapkan konsep numerasi secara efektif seperti dalam menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram, dan lainnya. Sehingga sebagian besar dari siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan (Yani Cahyawati, Purwati Kuswarini K, Romy Faisal M, Diana Hernawati, 2025) yang mengatakan bahwa siswa yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengalami kesulitan dalam menafsirkan data dalam format visual.

Pada aspek ketiga sebanyak 73,33% siswa sudah mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk menentukan prediksi dan mengambil keputusan. Sehingga dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi dengan baik namun masih diperlukan upaya untuk

meningkatkan pemahaman bagi siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan (Tiara Nur Cahyani, Een Unaenah, 2024) yang menyatakan bahwa siswa sudah cukup mampu dalam menafsirkan hasil analisis tersebut untuk menentukan prediksi dan mengambil keputusan, meskipun mereka juga masih sedikit kesulitan karena terdapat soal yang mengecoh untuk ikut dihitung. Berikut adalah gambar ketercapaian dari siklus 1.

Refleksi pada siklus I ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa mencapai 62,1%, masuk kategori cukup tinggi namun belum memenuhi target ketuntasan. Beberapa kendala utama meliputi rendahnya keberanian siswa menyampaikan jawaban. Kurangnya percaya diri siswa, dan kurangnya pemahaman terhadap konsep pencocokan kartu. Hal ini menjadi dasar perbaikan strategi di siklus berikutnya, terutama dalam memberikan pendampingan dan memfasilitasi pemahaman siswa secara lebih menyeluruh

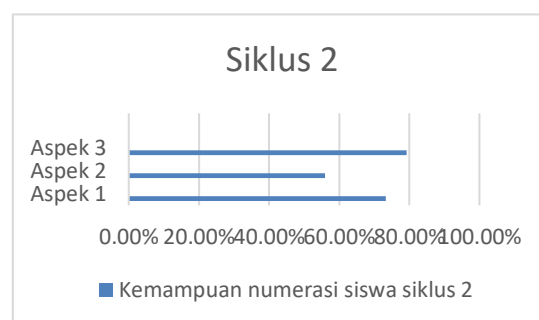
Siklus 2 dilaksanakan pada bulan April 2025. Pada tahap perencanaan siklus II dirancang untuk memperbaiki dari siklus sebelumnya.

Pembelajaran dengan menambahkan variasi soal, memanfaatkan media visual, serta menyusun alur kegiatan pembelajaran yang lebih jelas. Penyesuaian ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami konsep perkalian, Pengelolaan waktu yang di optimalkan, untuk lebih siap mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini sejalan dengan (Permata & Nugraha, 2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa karena pembelajaran kooperatif tipe *make a match* langkah-langkahnya menarik untuk diterima oleh peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 2 telah berjalan dengan runtut sesuai sintaks yang telah direncanakan dalam modul pembelajaran. Dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk menyelesaikan sebuah soal berbentuk media kartu hitung yang menuntut mereka untuk berdiskusi agar dapat menyelesaikan soal tersebut. Namun dalam pelaksanaannya siswa kurang kondusif selama proses diskusi

berlangsung, ini terjadi karena beberapa siswa masih kesulitan dalam bekerja sama dan berbagi peran dalam kelompok, serta kurangnya pemahaman terhadap tujuan dari kegiatan diskusi itu sendiri. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat (Rahmadani et al., 2024) yang menyatakan bahwasannya pembelajaran Kooperatif menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Mendorong komunikasi dan kerjasama antar siswa.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa. Dibandingkan siklus I, lebih banyak siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan benar dan menunjukkan respon cepat saat mencari pasangan kartu. Guru juga tampak mampu dalam mengatur alur kegiatan dan mendampingi siswa selama proses berlangsung.



Gambar 2 Ketercapaian kemampuan numerasi siswa siklus 2

Pada siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan numerasi siswa sebesar 7,4% dimana pada siklus 1 sebesar 62,1% kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 69,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam matematika materi perkalian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amelia & Kusmiyati, 2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* tidak hanya untuk memfasilitasi pemahaman matematis saja tetapi juga untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis.

Jika dilihat dari berbagai aspek numerasi, pada aspek pertama menunjukkan sebanyak 73,3% siswa mampu memahami materi dengan baik. Kemudian dari aspek kedua 56% siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep numerasi pada proses analisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, begini, diagram. Hal ini sejalan dengan penelitian Koparan dalam (Khoirunnisa & Adirakasiwi, 2023) yang menunjukkan bahwa beberapa

siswa tidak mampu menjawab dengan benar dalam menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk tabel serta menginterpretasikan soal cerita ke dalam bentuk grafik dan tabel

Sedangkan pada aspek ketiga 79,33% siswa menunjukkan peningkatan dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Secara keseluruhan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam efektifitas pembelajaran. dengan meningkatnya pemahaman konsep dan partisipasi siswa. Sehingga dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong pemikiran kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lebing et al., 2025) penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

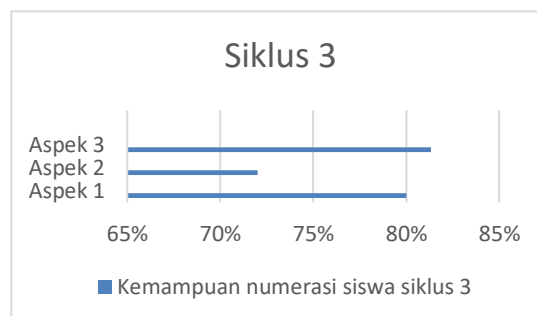
Refleksi siklus II menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan simbol dan angka matematika meningkat. Namun, sebagian siswa masih kesulitan dalam membaca dan menafsirkan data visual seperti grafik dan tabel.

Pengelolaan waktu saat mengerjakan soal juga masih menjadi tantangan.

Pada siklus III, perencanaan diarahkan untuk mengatasi kendala yang muncul pada siklus sebelumnya, terutama dalam kemampuan siswa menafsirkan data visual dan mengelola waktu pengerjaan. Hal ini sejalan dengan (Mulyani, 2024) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang berlangsung ini direncanakan berdasarkan data yang terkumpul dari hasil perbaikan siklus sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan berlangsung dengan pendekatan yang lebih efektif. Guru memberikan instruksi yang jelas, membimbing siswa selama proses pencocokan kartu, serta mendorong mereka untuk bekerja secara mandiri. Kegiatan belajar berlangsung aktif, tertib, dan melibatkan hampir seluruh siswa secara langsung. Kegiatan observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa. Mereka lebih antusias, cepat dalam menemukan pasangan kartu, serta mulai memahami data numerik dalam bentuk visual dengan lebih akurat. Guru juga menunjukkan perbaikan

dalam mengatur ritme pembelajaran dan memberi penguatan kepada siswa.



Gambar 3 Ketercapaian kemampuan numerasi siswa siklus 3

Pada siklus 3 menunjukkan peningkatan yang pesat jika dibandingkan dengan siklus kedua yakni sebesar 8,2%. Dari siklus kedua 69,5% terdapat peningkatan menjadi 77,7%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif diterapkan karena mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dan siswa mampu menyelesaikan soal perkalian secara mandiri dengan tingkat ketepatan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sumarni, 2021) bahwa model pembelajaran *make a match* mempunyai beberapa kelebihan salah satunya adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada aspek

pertama sebanyak 80% siswa sudah mampu menggunakan berbagai angka, dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan baik. Pada aspek kedua terdapat 72% siswa yang mampu dalam menerapkan konsep numerasi secara efektif seperti dalam menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram, dan lainnya. Kemudian pada aspek ketiga sebanyak 81,33% siswa sudah mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk menentukan prediksi dan mengambil keputusan.

Secara keseluruhan pelaksanaan siklus III telah berjalan dengan baik. Siswa lebih mandiri, termotivasi, dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Dengan demikian, model *make a match* terbukti mampu meningkatkan kemampuan numerasi, akan tetapi masih terdapat ruang perbaikan untuk implementasi selanjutnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran tipe *make a match* mampu meningkatkan kemampuan numerasi yang berdampak pada kemampuan intuisi

siswa terhadap materi perkalian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunedi, 2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, karena adanya unsur permainan sehingga ini mampu menyenangkan siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif dalam hal meningkatkan keberanian siswa. Serta dapat melatih siswa untuk disiplin dan menghargai waktu belajar.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa dari siklus 1 hingga siklus 3. Pada siklus pertama, kemampuan numerasi siswa meningkat sebesar 62,1% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep perkalian. Siklus 2 menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 69,5%. Pada siklus 3, hasil terbaik diperoleh, dengan ketuntasan

klasikal siswa mencapai 77,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan numerasi siswa ditingkat sekolah dasar.

Kemudian dalam penelitian ini masih belum mencapai harapan peneliti yang menargetkan ketercapaian kemampuan numerasi siswa sebesar 80% dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai solusi. Namun dalam pelaksanaannya peneliti hanya mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa sebesar 77,7%. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memaksimalkan penerapan model ini hingga mencapai target yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadetta Purba dkk, P. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In Penelitian Tindakan Kelas.
- Dewa, N. S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Erawati, D. (2022). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 SD Negeri 6 Pajar Bulan. *SHEs: Conference Series*, 5(5), 1086–1093.
- Florens Dianni Nurhabiba, Misdalina Misdalina, T. (2023). KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SD 19 PALEMBANG. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 09, 119–121.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344.
<https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran

- Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Kencono, M. R., & Harjono, N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1190–1197. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5038>
- Octavia, S. A. (2020). Model - Model Pembelajaran. Deepublish Publisher.
- Permata, F. I. S., & Nugraha, J. (2020). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Surat Niaga. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 393–410. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p393-410>
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. 2(3).
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Putu, I., Dharma Hita, A., Razali, G., Lokita, R. D., Dewi, P., & Punggeti, R. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal on Education*, 06(01), 6261–6269.
- Sarah Amalia Putri, & Khavisa Pranata. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1002–1010. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2762>
- Sari, A. D. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Fitur “Reels Instagram” Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*, 1–6.
- Sunedi, D. P. O. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD*. 7(2), 237–242.
- Tong, J., & Tobe, A. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Di Sd Muhammadiyah 2 Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 263–269. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3si1.662>
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Sri Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada

- Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 498–508. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>
- Yusrani Fitri, Desyandri, Y. E. (2022). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR: PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS. 9, 356–363.
- Amelia, D. D., & Kusmiyati, K. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Make a Match Berbasis Problem Solving untuk Memfasilitasi Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 340–355. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2455>
- Dewa, N. S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Putri, H. I. (2024). Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25762–25770. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16286>
- Kencono, M. R., & Harjono, N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1190–1197. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5038>
- Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Smp Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 925–936. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17393>
- Lebing, G. F., Latif, A., & Pada, A. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe nht (. 2(September), 178–188.
- Mulyani, A. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERKALIAN DASAR DENGAN MODEL PEBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS 2 SEMESTER II SEKOLAH DASAR. *Jurnal Of Millenial Education*, 3(2), 31–38.
- Permata, F. I. S., & Nugraha, J. (2020). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Surat Niaga. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 393–410. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p393-410>
- Rahmadani, A., Khoiroh, F., Harahap, S., Ulkaira, N., Azhari, Y., Hasibuan, S., & Iskandar, W. (2024). Efektivitas Penggunaan

- Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 54–71.
- Safitri, D., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. (2022). Analisis Penerapan Metode Drill Pada Materi Perkalian Dasar Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Lontar Baru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 936–945.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.422>
- Sumarni, S. (2021). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 39–44.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1281>
- Sunedi, D. P. O. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 237–242.
- Tiara Nur Cahyani, Een Unaenah, E. O. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*. 09(September), 2001–2014.
- Yani Cahyawati, Purwati Kuswarini K, Romy Faisal M, Diana Hernawati, L. B. (2025). *PROFIL KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DI SMPN 4 TASIKMALAYA*. 5(1), 1–23.